

---

# PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENGUATKAN KARAKTER TOLERANSI PADA SISWA DI SEKOLAH

Iswati✉, Nur Sifa Fauziah, Heni Rahmawati

Universitas Negeri Semarang

---

## Abstrak

Nilai karakter toleransi penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara terutama anak bangsa, sebab penting bagi anak bangsa untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di tengah keragaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Internalisasi karakter toleransi dapat dilakukan dengan permainan tradisional akan tetapi, saat ini minat siswa pada permainan tradisional mulai berkurang. Siswa lebih memilih permainan digital yang menyediakan berbagai fitur-fitur menarik dibandingkan permainan tradisional. Sebenarnya siswa diajarkan untuk bersikap positif, lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, kegembiraan, kebersamaan serta kerja sama tim tanpa harus memandang dengan siapa ia bermain saat mereka bermain permainan tradisional. Sehingga, mengajak siswa bermain permainan tradisional sangat perlu guna mengenalkan dan melestarikan budaya serta menguatkan karakter toleransi pada siswa. Tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk menguraikan manfaat permainan tradisional bagi internalisasi karakter toleransi pada siswa sekolah.

**Kata kunci:** karakter toleransi, permainan tradisional, siswa

## Abstract

*The value of the tolerance character is important for every citizen, especially the children of the nation, because it is important for the children of the nation to appreciate and respect the differences between ethnic, cultural and religious diversity in Indonesia. The internalization of tolerance characters can be done with traditional games. However, the current interest of students in the traditional game began to decrease. Students prefer digital games that provide a variety of interesting features compared to traditional games. Actually students are taught to be positive, more respect for themselves and others, joy, togetherness and teamwork without having to look with whom he played when they playing traditional game. Therefore, inviting students to play traditional games is necessary to introduce and preserve the culture and strength of tolerance character in students. The purpose of this paper is to describe the benefits of traditional games for internalization tolerance character in school students.*

**Keywords:** tolerance character, traditional games, students.

---

✉Alamat korespondensi:  
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198  
E-mail: iswatih@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak suku, budaya dan agama. Masyarakat dengan berbagai latar belakang suku, budaya, dan agama tentunya perlu untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain agar tetap menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai maka akan terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Seperti masalah perizinan pembangunan rumah ibadah antar umat beragama, penistaan agama, pembakaran tempat peribadatan, konflik antar suku, dan ujaran kebencian terhadap agama tertentu. Kemudian ada pula konflik yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah yang terjadi akibat masalah pembagian kekuasaan dan sebab agama.

Banyaknya konflik yang terjadi di masyarakat karena kurangnya toleransi. Ketua Widya Sabha Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Suhadi Sendjaja, mengatakan permasalahan toleransi terjadi karena rendahnya kesadaran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Cendekiawan Muslim Alwi Shihab yang mengatakan bahwa permasalahan toleransi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia disebabkan karena kurangnya pencerahan dan ilmu pengetahuan tentang agama.

Kemdiknas (2010:9) menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa toleransi bertujuan untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Toleransi adalah nilai yang penting untuk ditanamkan kepada siswa, karena tanpa adanya toleransi maka rentan terjadi konflik dimasyarakat.

Menanamkan karakter toleransi pada siswa dapat dilakukan dengan permainan tradisional. Karena dalam permainan tradisional, siswa akan diajarkan untuk menghormati anggota lain yang ada dalam kelompok tersebut, tidak pilih-pilih dalam berkelompok, dan kebersamaan dalam tim tanpa harus memandang dengan siapa siswa bermain. Tetapi, adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih mulai menggeser permainan tradisional. Salah satunya yaitu permainan digital yang ada dalam gawai.

Fasilitas gawai yang menyediakan permainan digital membuat siswa lebih tertarik dan meninggalkan permainan tradisional. Tidak

dipungkiri fitur-fitur menarik yang disediakan permainan digital memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga banyak siswa yang kecanduan. Data *Asia Parent* mengungkap, sebanyak 99 persen anak lebih suka menghabiskan waktunya dengan gawai saat di rumah, 71 persen anak akan sibuk dengan gawai saat bepergian, 70 persen di rumah makan, 40 persen di rumah temannya, dan 17 persen anak-anak sibuk dengan gawai saat jam istirahat sekolah (Ibo, 2016). Persentase angka tersebut menunjukkan tingginya waktu siswa menghabiskan waktu dengan gawai.

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan siswa menjadi individualis dan cenderung tertutup karena kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Apabila siswa kurang bersosialisasi maka siswa akan cenderung kurang memiliki sikap menghargai dan menghormati terhadap individu lain. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa melalui permainan tradisional. Beberapa permainan tradisional yang dapat diajarkan kepada siswa untuk menguatkan karakter toleransi yaitu sluku-sluku bathok, ancak-ancak alis, egrang, congklak/dakon, benthik, cublak-cublak suweng, bandulan, gobak sodor, engklek, dll. Diharapkan siswa akan lebih memahami tentang pentingnya toleransi juga dapat menjadi sarana untuk lebih memaknai tentang permainan tradisional serta untuk melestarikan dan mengenalkan budaya yang saat ini kurang diminati kepada generasi penerus bangsa.

## PEMBAHASAN

### Toleransi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap terbuka dan menghargai setiap perbedaan. Karakter tersebut merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak, karena masyarakat Indonesia yang beragam suku, budaya, ras, dan agama perlu untuk dijaga agar tetap utuh. Meskipun tidak dipungkiri, saat ini banyak terjadi konflik yang disebabkan karena kurangnya sikap toleransi. Oleh karena itu, toleransi perlu ditanamkan

untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan sesama.

Unesco dalam *declaration of principles in tolerance* (1995) memaknai toleransi sebagai : *tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our worlds's culture, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication, and freedom of thought, conscience and belief, tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty. It is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace.* Yang berarti bahwa toleransi merupakan menghormati, menerima dan mengapresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi dan cara hidup kita sebagai manusia.

Menurut Kemdiknas (2010:9) menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya (Rusyan, 2013: 161). Lingkungan sekolah yang heterogen bisa menjadi salah satu tempat untuk menanamkan toleransi. Siswa dengan latar belakang individu yang berbeda-beda, penting untuk ditanamkan sikap toleransi agar mereka saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan.

Raka (2011: 232) memberikan indikator siswa dari karakter toleransi. Pertama, bisa menghargai pendapat yang berbeda. Kedua, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku. Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya. Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri.

#### **Cara Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah**

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan nilai karakter, karena banyak kegiatan yang ada di sekolah baik itu kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk karakter siswa. Cara menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan

spontan, keteladanan dan juga pengkondisian (Wibowo, 2012:84)

Pertama, kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat jamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana, dan kegiatan luar kelas yang mengajarkan tentang karakter.

Ketiga, keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Misalnya, nilai kedisiplinan, kebersihan, dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

Keempat, pengkondisian. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

#### **Permainan Tradisional**

Permainan tradisional merupakan permainan yang mengajarkan nilai kreativitas, karakter bangsa, sederhana dan mudah dimainkan serta tidak memerlukan biaya yang merogoh kocek terlalu dalam, ini ditegaskan oleh Cahyono yang mengemukakan permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi (Nur 2013: 91). Bahan-bahan yang bisa digunakan bisa berasal dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir. Misalkan mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, engrang yang dibuat dari bambu, permainan ecrak yang menggunakan batu, telepon-teleponan menggunakan kaleng bekas dan benang nilon dan lain sebagainya.

Selain itu, permainan anak tradisional melibatkan pemain yang relatif banyak. Tidak mengherankan, kalau hampir setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya. Sebab, selain mendahulukan faktor kesenangan bersama,

permainan ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antar pemain (potensi interpersonal), seperti petak umpet, congklak, dan gobak sodor.

Permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan berprestasi dan taat aturan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Hayuningtyas yang mengemukakan bahwa permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun-temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibalikinya (Astuti, 2009).

Hasil penelitian Kurniati yang menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain (Nur, 2013:90). Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan kecerdasan sosial dan motorik siswa.

Menurut Bergen (2001) permainan tradisional diyakini akan memberikan dampak yang lebih baik bagi pengembangan potensi anak, jika permainan modern lebih mengutamakan individualisasi, maka permainan tradisional lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan bekerjasama dalam kelompok.

Beberapa pesan moral yang dapat disampaikan oleh permainan tradisional Sudrajat dkk (2015: 55) diantaranya:

1. Permainan tradisional mengajarkan untuk berbagi kepada sesama teman, karena permainan menuntut mereka untuk berinteraksi langsung dengan lawan main
2. Masing-masing pemain harus dapat bersikap sportif pada setiap permainan yang dilakukan dan harus dapat menerima jika dia kalah
3. Setiap pemain harus menyelesaikan setiap permainan dari awal sampai akhir permainan, tidak boleh berhenti di tengah permainan (tidak boleh putus asa)
4. Masing-masing pemain akan berpikir kreatif terhadap hal-hal yang ada disekelilingnya sehingga diharapkan kelak anak-anak tersebut menjadi manusia dewasa yang kreatif (dalam hal positif tentunya).

Setiap permainan tradisional menampilkan sisi tersendiri untuk perkembangan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual,

spiritual maupun emotional. Hal ini sangat berbeda sekali dengan permainan modern yang berkembang saat ini.

### **Menanamkan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional**

Dalam menanamkan karakter seseorang, tidak hanya sebatas mengajarkan saja atau hanya memberi pengetahuan. Namun, penanaman karakter dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), menuju kebiasaan (*habbit*) dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik.

Cara penting yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter toleransi melalui permainan tradisional adalah memberi pengertian tentang seni tradisional itu sendiri, baik dalam hubungannya dengan sesama seni tradisional di dalam budaya Indonesia, maupun seni tradisional dalam kaitannya dengan bagian dari seni global (Sudrajat, dkk, 2015:54). Tanpa memberi pengertian yang jelas, dikhawatirkan akan muncul pemahaman yang keliru sehingga menganggap bahwa seni tradisional adalah sesuatu yang kuno, *kampungan*, tidak bergengsi, *norak*, *udik*, sehingga tidak perlu dilestarikan. Pandangan yang keliru tentang permainan tradisional inilah yang terkadang menyebabkan siswa mulai beralih ke permainan digital (*gadget*), yang menurut mereka permainan ini lebih menyenangkan, *up to date*, dan tidak perlu memerlukan banyak tenaga dalam memainkannya. Namun, secara tidak langsung akan mempengaruhi cara berpikir dan bersikap generasi mendatang menjadi generasi yang individualis dan kurang memahami tentang norma yang ada dilingkungannya.

Beberapa permainan tradisional yang dapat dikenalkan kepada siswa yaitu :

#### 1. Sluku-sluku batok

Syair : *Sluku-sluku bathok, bathoke ela elo, siromo menyang solo, Leh olehe payung mutho, mak jenthit lo lo lobah, wong mati ora obah, yen obah medeni bocah, yen urip goleki dhuwit.*

Cara main : semua anak membuat lingkaran lalu duduk, kaki diluruskan dan sambil bernyayi.

Makna : Permainan ini bersifat menggembirakan dan memberikan pesan religious.

## 2. Gobak Sodor

Cara main :

- a. Buat garis penjagaan dengan kapur atau dapat menggunakan rafia seperti pada lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap.
- b. Bagi pemain menjadi dua tim, satu tim terdiri dari 3-5 atau dapat disesuaikan dengan jumlah peserta. Satu tim akan menjadi tim "jaga" dan tim yang lain akan menjadi tim "lawan".
- c. Anggota tim yang mendapat giliran "jaga" akan menjaga lapangan, caranya yang dijaga adalah garis horisontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertikal. Untuk penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi seorang yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal maka tugasnya adalah menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan.
- d. Sedangkan tim yang menjadi "lawan", harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal.

Makna : Nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah kebersamaan dan kontrol diri, terutama tim yang bertahan. Satu sama lain harus kompak agar tim penyerang tidak sampai lolos dari penjagaan mereka.

## 3. Hompimpa

Hompimpa berasal dari bahasa Sansekerta yang kurang lebih artinya dari Tuhan kembali ke Tuhan, marilah kita bermain.

Cara main : Letakan telapak tangan peserta yang akan bermain minimal tiga orang. Kemudian ayunkan tangan kekanan dan kekiri sambil mengucapkan "hom pim pa alaihum gambreng". Setelah mengucapkan kalimat hom pim pa tersebut, telapak tangan bebas memilih ingin menghadap ke atas atau ke bawah.

Makna : makna dari permainan tersebut adalah kita diajarkan untuk menerima setiap hasil akhir dari permainan yang harus dipatuhi oleh setiap orang.

Itulah beberapa permainan tradisional yang dapat diajarkan kepada siswa untuk menguatkan karakternya. Siswa akan diajarkan untuk lebih menghargai orang lain, tidak pilih-pilih teman dalam membentuk kelompok, keberanian, dan kebersamaan dalam bermain.

## PENUTUP

### Simpulan

Karakter toleransi penting untuk ditanamkan pada siswa. Ditengah keberagaman suku, budaya, dan agama, menjadi salah satu alasan yang utama bagi siswa untuk menerapkan toleransi agar saling menghargai dan menghormati antar individu. Sehingga, berbagai konflik yang bisa terjadi karena kurangnya toleransi bisa diminimalisasi.

Melalui permainan tradisional, siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami makna dari setiap permainan, khususnya untuk menguatkan karakter toleransi para siswa. Karena dalam permainan tradisional, siswa akan diajarkan untuk menghormati anggota lain yang ada dalam kelompok tersebut, tidak pilih-pilih dalam berkelompok, dan kebersamaan dalam tim tanpa harus memandang dengan siapa siswa bermain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fitri. 2009. Efektivitas Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal pada Masa Anak Sekolah. (*Skripsi*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bergen, Doris. 2001. Pretend Play and Young Children's Development. *Journal Eric Digest*.
- Ibo, Ahmad. 2016. *Permainan tradisional Anak Mengajarkan Kita Toleransi*. Diakses melalui <http://lifestyle.liputan6.com/read/2676112/permainan-tradisional-anak-mengajarkan-kita-toleransi>.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Rusyan, H. A. Tabrani. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Raka, Dege. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat dan Taat Wulandari dan Agustina Tri Wijayani. 2015. Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul. *Jurnal No. 1 Vol. 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm 44-65.

- Suprptaningrum dan Agustini. 2015. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahun V Nomor 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 219-228.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Unesco. 1995. Declaration Of Principles On Tolerance dalam poin 1.1.
- Nur, Haerani. 2013. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Hlm 91-92.